

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup *Biological Asset*

2.1.1.1. Pengertian Aset Biologis

Aset biologis didefinisikan sebagai tanaman atau hewan hidup yang dimiliki oleh entitas untuk tujuan menghasilkan produk agrikultur atau untuk pengelolaan lebih lanjut. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 yang mengadopsi *International Accounting Standard* (IAS) 41, aset biologis mengalami proses transformasi biologis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, yang meningkatkan nilai ekonomisnya. Contohnya meliputi tanaman seperti kelapa sawit, karet, serta hewan ternak seperti sapi dan unggas (PSAK 69, 2022).

Transformasi biologis adalah proses inti yang membedakan aset biologis dari aset lainnya. Transformasi ini mencakup pertumbuhan, produksi, prokreasi, atau degenerasi aset biologis tersebut. Misalnya, pertumbuhan sapi dalam sistem peternakan atau proses berbuahnya pohon sawit memberikan nilai tambah secara ekonomis bagi entitas. Oleh karena itu, aset biologis menjadi sangat penting dalam sektor agrikultur, yang merupakan tulang punggung perekonomian di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia (Owen & Radianto, 2023).

2.1.1.2. Ruang Lingkup Aset Biologis

Aset biologis memiliki ruang lingkup yang luas dalam konteks manajemen dan pelaporan keuangan. Berdasarkan PSAK 69, aset biologis mencakup semua entitas biologis yang:

1. Dimiliki untuk tujuan agrikultur: Ini termasuk tanaman dan hewan yang digunakan untuk produksi, konsumsi, atau investasi jangka panjang.
2. Mengalami transformasi biologis: Misalnya, tanaman yang tumbuh dari biji hingga menjadi pohon produktif, atau hewan ternak yang tumbuh hingga usia panen (PSAK 69, 2022).

Ruang lingkup ini juga mencakup pengelolaan proses biologis dari awal hingga akhir siklus hidup. Contohnya meliputi proses pertumbuhan ayam broiler dalam peternakan, mulai dari penetasan hingga siap untuk dijual sebagai produk konsumsi. Dalam konteks tanaman, ruang lingkup aset biologis mencakup pengelolaan tanaman tahunan seperti sawit atau karet, termasuk proses budidaya, perawatan, hingga panen. Setiap tahap memiliki pengaruh terhadap nilai ekonomis aset tersebut (Radianto et al., 2021).

2.1.1.3. Klasifikasi Aset Biologis

Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 jenis berdasarkan klasifikasi yang melekat pada aset tersebut sesuai dengan PSAK 69 (2018: Paragraf 44) yaitu:

1. Aset biologis yang dapat dikonsumsi, yaitu aset biologis yang dipanen sebagai produksi agrikultur atau yang tujuannya untuk dijual. Seperti produksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, ikan yang dibudidayakan, tanaman panen seperti jagung dan gandum, produk tanaman produktif, serta pohon-pohon yang ditanam untuk dijadikan kayu.
2. Aset biologis produktif, yaitu aset selain aset biologis yang dapat dikonsumsi. Seperti ternak yang dimaksudkan untuk memproduksi susu, dan pohon buah yang menghasilkan buah untuk dipanen. Aset biologis produktif bukan merupakan produk agrikultur, tetapi dimiliki untuk menghasilkan produk agrikultur.

Sedangkan Mauris et al., (2020) menjelaskan aset biologis dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama berdasarkan tujuan penggunaannya:

1. Aset Biologis Konsumsi (*Consumable Biological Assets*)

Tanaman atau hewan yang ditujukan untuk dijual sebagai produk akhir, seperti buah, kayu, atau daging. Contohnya adalah ayam broiler yang dijual sebagai daging konsumsi.

2. Aset Biologis Produksi (*Bearer Biological Assets*)

Aset yang digunakan untuk menghasilkan produk agrikultur lainnya, seperti pohon kelapa sawit yang menghasilkan minyak sawit mentah (CPO) atau sapi perah yang menghasilkan susu

Kedua kategori ini memiliki perlakuan akuntansi yang berbeda. Aset biologis konsumsi biasanya diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (*fair value less costs to sell*). Sebaliknya, aset biologis produksi lebih sering dikelola dalam konteks jangka panjang dan diukur berdasarkan biaya historis (*cost model*) atau nilai wajar, tergantung pada tujuan pelaporan entitas (Wardhani et al., 2022).

2.1.1.4. Regulasi dan Standar Pengelolaan

Adopsi PSAK 69 di Indonesia merupakan tonggak penting dalam pengelolaan aset biologis. Standar ini menekankan perlunya pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjualnya. Penggunaan nilai wajar memberikan transparansi yang lebih besar kepada pemangku kepentingan, terutama investor, karena mencerminkan nilai aset yang sebenarnya dalam pasar terbuka (Kusnandar, 2021).

Namun, penerapan nilai wajar bukan tanpa tantangan. Dalam penelitian oleh Fathi et al. (2021), ditemukan bahwa salah satu hambatan utama adalah kurangnya data pasar yang andal untuk menentukan nilai wajar aset biologis, terutama di negara berkembang. Kondisi ini memaksa banyak perusahaan untuk menggunakan model estimasi yang kurang akurat, yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan.

2.1.1.5. Manfaat dan Tantangan Pengelolaan Aset Biologis Manfaat:

1. Transparansi dan Akuntabilitas

Pengelolaan aset biologis yang baik meningkatkan kepercayaan investor melalui pengungkapan informasi yang relevan.

2. Peningkatan Nilai Tambah

Transformasi biologis memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan nilai aset, yang berdampak pada laba perusahaan.

3. Keberlanjutan Bisnis

Aset biologis yang dikelola secara efisien mendukung praktik agrikultur yang berkelanjutan, seperti pengelolaan hutan lestari dan peternakan ramah lingkungan (Wijaya et al., 2022).

Tantangan yang dihadapi:

1. Fluktuasi Nilai Wajar

Nilai wajar aset biologis dapat berfluktuasi secara signifikan karena faktor eksternal seperti cuaca, harga pasar, dan perubahan regulasi.

2. Kompleksitas Pengukuran

Pengukuran nilai wajar memerlukan data yang akurat, yang tidak selalu tersedia, terutama untuk aset biologis dengan siklus hidup panjang seperti pohon tahunan.

3. Ketidakpastian Regulasi

Perubahan regulasi atau perbedaan interpretasi standar akuntansi dapat menciptakan inkonsistensi dalam pelaporan aset biologis (Satria et al., 2021).

2.1.1.6. Kontribusi Aset Biologis terhadap Keberlanjutan

Dalam konteks keberlanjutan, aset biologis memainkan peran penting dalam mendukung pertanian dan peternakan berkelanjutan. Misalnya, pengelolaan aset biologis yang ramah lingkungan dapat mengurangi jejak karbon dan melindungi keanekaragaman hayati. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG), yang semakin menjadi perhatian utama di pasar global (Yudhia et al., 2021).

Studi oleh Putri et al. (2023) menegaskan bahwa perusahaan yang memprioritaskan transparansi dan keberlanjutan dalam pengelolaan aset biologis cenderung mendapatkan nilai lebih tinggi di pasar modal. Oleh karena itu, pengungkapan aset biologis bukan hanya kewajiban regulasi tetapi juga strategi bisnis yang efektif.

Aset biologis merupakan elemen krusial dalam sektor agrikultur yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan, keberlanjutan, dan kepercayaan investor. Dengan adopsi PSAK 69, perusahaan di Indonesia memiliki kerangka kerja yang jelas untuk mengelola dan melaporkan aset biologis mereka.

Namun, masih banyak tantangan yang perlu diatasi, termasuk fluktuasi nilai wajar, kompleksitas pengukuran, dan ketidakpastian regulasi.

Ke depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan metode pengukuran nilai wajar yang lebih andal dan mengidentifikasi praktik terbaik dalam pengelolaan aset biologis. Dengan demikian, sektor agrikultur Indonesia dapat terus berkembang sebagai pilar ekonomi yang berkelanjutan.

2.1.2 *Biological Assets Intensity*

2.1.2.1 Definisi *Biological Asset Intensity*

Semakin besar nilai investasi aset biologis yang dimiliki perusahaan, maka semakin terdorong perusahaan untuk mengungkapkan intensitas dari aset biologis yang dimilikinya dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa *biological asset intensity* atau intensitas aset biologis merupakan cerminan dari besarnya nilai investasi perusahaan terhadap aset biologis.

Intensitas aset biologis dalam perusahaan adalah menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Rokimah, 2021). *Biological asset intensity* menunjukkan besarnya nilai investasi pada aset biologis perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa intensitas aset biologis merupakan besarnya tingkat investasi suatu perusahaan dan memberikan gambaran mengenai nilai aset biologis pada pengungkapannya dalam laporan keuangan (Zufriyah, 2020).

Biological Asset Intensity menurut Farik Abdillah (2023) merupakan besar tingkatan investasi sebuah perusahaan untuk memberi deskripsi terkait nilai aset biologis ketika pengungkapan didalam laporan keuangan. BAI menggambarkan

besaran nilai investasi dalam aset biologis perusahaan. Disamping menggambarkan besaran nilai investasi, *biological asset intensity* memberi pula deskripsi bila nilai aset biologisnya besar sehingga perusahaan akan mengungkap intensitas aset biologis didalam catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *biological asset intensity* (intensitas aset biologis) merupakan gambaran dari besarnya tingkat investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki. Meningkatnya intensitas aset biologis akan menyebabkan meningkatnya pula pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan.

2.1.2.2 Pengukuran *Biological Asset Intensity*

Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (2018) pengungkapan yang dilakukan yaitu Entitas mengungkapkan seluruh keuntungan ataupun kerugian yang timbul atas aset biologisnya selama periode berjalan, dan deskripsi atas setiap kelompok aset biologis. Jika tidak diungkapkan sebagai informasi yang dipublikasikan dengan laporan keuangan, maka entitas harus menjelaskan sifat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aset biologis, ukuran atau estimasi nonkeuangan dari kuantitas fisik untuk setiap kelompok aset biologis milik entitas pada akhir periode dan output produk agrikultur selama periode tertentu. Entitas mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas, jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis, dan strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur, entitas harus menyajikan daftar

rekonsiliasi perubahan dalam nilai tercatat pada aset biologis pada aset biologis diantara awal dan akhir periode berjalan.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur luas pengungkapan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan Aset Biologis} = \frac{n}{k} = 100\%$$

Keterangan:

n = total skor pengungkapan yang diperoleh

k = total item pengungkapan

2.1.3. Ukuran Perusahaan (*Company Size*)

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang digunakan untuk mengelompokkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Sari dkk, 2021). Besar kecil pada ukuran perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang akan dihadapi perusahaan (Dwiastuti dan Dillak, 2019).

Ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka pihak perusahaan akan lebih bebas dalam mempergunakan aset yang ada pada perusahaan tersebut dan juga dapat meningkatkan nilai perusahaannya

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menentukan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aset,

kapitalisasi pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain (Mochamad Febri Sayidil Umam, 2020).

Menurut Sang Ayu Made et al (2021) ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja atau jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Alfred dan Helin (2020) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan beberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan.

2.1.3.2 Kriteria Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 mengategorikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Ukuran Perusahaan (UP) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran Perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila ukuran perusahaan besar, maka total aset perusahaan tersebut besar. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 53/POJK.04/2017 kriteria ukuran perusahaan dikatakan berskala kecil jika memiliki total aset tidak lebih dari Rp

50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah). Perusahaan dikatakan memiliki skala menengah jika memiliki total aset lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah). Perusahaan dikatakan memiliki skala besar jika memiliki total aset lebih dari Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

2.1.3.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga segala kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan yang besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan (Riski, 2019).

Riyanto (2008) dalam Alfiani (2019) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menentukan ukuran sebuah perusahaan yaitu besarnya total aset, ekuitas, dan total penjualan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil dengan cara seperti dinilai dari total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata besar penjualan, dan jumlah penjualan (Duwu, 2018). Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan karena umumnya perusahaan besar maka nilai asetnya juga besar dan perusahaan berskala kecil umumnya memiliki total aset yang kecil juga.

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah skala yang mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil yang dapat dinilai dari besarnya nilai total aset perusahaan.

Oleh sebab itu, semakin besar sebuah perusahaan maka akan dituntut lebih banyak dalam pengungkapan informasinya. Dalam hal ini bagi perusahaan agrikultur, semakin besar ukuran perusahaan maka cenderung akan lebih banyak mengungkapkan aset biologis yang dimiliki. Untuk mengetahui ukuran perusahaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan:

$\ln (\text{Total Aset})$ = Logaritma natural dari total aset perusahaan

2.1.4. Konsentrasi Kepemilikan (*Ownership Concentration*)

2.1.4.1. Konsentrasi Kepemilikan

Kepemilikan merupakan kuasa atas sebuah kontrol yang dimiliki secara eksklusif untuk mencapai tujuan pribadi. Ketika seseorang memiliki sebuah kepemilikan saham atas sebuah perusahaan, maka ia memiliki kuasa atas kepemilikannya. Konsentrasi kepemilikan adalah kondisi suatu perusahaan memiliki pemegang saham dengan porsi kepemilikan terbesar (mayoritas) sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan (Duwu et al., 2019). Struktur kepemilikan menggambarkan persebaran pemegang saham mayoritas ataupun minoritas yang diproksikan dalam bentuk persentase. Menurut Wikartika dan Akbar (2020) pemegang saham mayoritas akan cenderung bertindak untuk kepentingannya saja, bahkan dapat mengorbankan pemegang saham minoritas sehingga hal tersebut berpotensi mempengaruhi kinerja perusahaan.

Menurut Utomo (2019), tingkat konsentrasi kepemilikan perusahaan dapat diidentifikasi melalui proporsi kepemilikan saham terbesar. Jika persentase

kepemilikan saham terbesar tinggi, maka tingkat konsentrasi kepemilikan juga tinggi; sebaliknya, jika persentase kepemilikan saham terbesar rendah, maka konsentrasi kepemilikan rendah. Tambahan lagi, ketika mayoritas saham dimiliki sejumlah kecil individu atau kelompok, maka terjadi konsentrasi kepemilikan saham, dimana pemegang saham yang dimaksud punya porsi saham mayoritas dibandingkan dengan stakeholder lainnya.

Struktur kepemilikan perusahaan memberikan pengaruh terhadap tata kelola perusahaan dan nilai perusahaan dalam banyak cara yang kompleks. Perusahaan yang memutuskan untuk menjual kepemilikan secara publik dalam mendanai aktivitas bisnisnya kemungkinan besar memiliki sekelompok pemegang kendali atas aktivitas bisnis perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan mayoritas menunjukkan semakin mempengaruhi kendali atas setiap keputusan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan mayoritas mendapat hak istimewa yang tidak dimiliki oleh pemegang sama minoritas yaitu mengakses informasi yang sama dengan manajemen (Nelza & Purwanto, 2022). Manajemen selaku pihak yang diberikan sebagian kekuasaan untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk berkerja demi kepentingan pemegang saham.

2.1.4.2. Indikator Konsentrasi Kepemilikan

Menurut Tarjo (2022), konsentrasi kepemilikan bisa dideskripsi dengan proporsi kepemilikan saham perseroan yang didominasi stakehloder yang punya porsi besar. Penelitian ini membagi konsentrasi kepemilikan saham lewat dua

kategori, yaityakniu konsentrasi kepemilikan di kalangan entitas internal dan konsentrasi kepemilikan di kalangan pihak eksternal.

1. Konsentrasi kepemilikan oleh entitas internal (KKI) dihitung berdasarkan proporsi kepemilikan saham oleh eksekutif dan anggota non-eksekutif yang tidak memiliki independensi (seperti kepemilikan keluarga).
2. Konsentrasi kepemilikan dari pihak luar dihitung berdasarkan proporsi kepemilikan saham eksternal yang memiliki kemandirian dari pengelolaan perseroan.

Menurut Tarjo (2022), konsentrasi kepemilikan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Saham Tidak Independen}}{\text{Total Seluruh Saham}} \times 100$$

Dimana:

KK : Konsentrasi Kepemilikan

2.1.5 Pengungkapan Aset Biologis (*Biological Asset Disclosure*)

2.1.5.1 Pengertian Pengungkapan Aset Biologis (*Biological Asset Disclosure*)

Pengungkapan aset biologis merupakan bagian penting dalam laporan tahunan perusahaan agrikultur. Standar PSAK 69 yang mengadopsi IAS 41 memberikan pedoman bagi perusahaan untuk menyajikan informasi yang relevan mengenai pengelolaan, nilai ekonomis, dan transformasi aset biologis mereka. Pengungkapan ini penting untuk meningkatkan kepercayaan investor dan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan PSAK 69, perusahaan diwajibkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif yang rinci untuk membedakan berbagai jenis aset biologis, dengan

tujuan memberikan informasi yang relevan kepada pengguna laporan keuangan mengenai kondisi dan potensi aset biologis perusahaan (Rachmawati et al., 2019). Pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69 tercakup pada paragraf 40 hingga 57 (IAI, 2022). Pengungkapan adalah salah satu metode untuk mengomunikasikan informasi ekonomi perusahaan, baik keuangan maupun nonkeuangan. Pengungkapan akan mampu mencerminkan kinerja perusahaan. Dalam melakukan pengungkapan, entitas harus mendeskripsikan semua aset biologis yang dimiliki, baik secara naratif maupun kuantitatif. Hidayat (2018) menjelaskan bahwa “jika aset biologis tidak diungkapkan di bagian mana pun dalam informasi yang dipublikasikan, maka entitas harus mendeskripsikan sifat aktivitas yang melibatkan setiap kelompok aset biologis serta ukuran atau estimasi non-keuangan dari kuantitas fisik setiap kelompok aset biologis pada akhir periode serta keluaran produk agrikultur selama periode tersebut.”

2.1.5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Biological Asset Disclosure*

Pengungkapan aset biologis (*biological asset disclosure*) merupakan elemen kunci dalam laporan keuangan perusahaan agrikultur. Pengungkapan ini memberikan gambaran tentang pengelolaan, nilai ekonomis, dan proses transformasi aset biologis, seperti tanaman dan hewan, yang menjadi bagian penting dari aktivitas agrikultur. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mengatur aset biologis, yaitu PSAK 69, menekankan pentingnya penyajian informasi yang relevan, andal, dan transparan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan, seperti investor, regulator, dan masyarakat umum (PSAK 69, 2022).

Standar ini diadopsi dari International Accounting Standard (IAS) 41, yang mengatur pengukuran dan pengungkapan aset biologis berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjualnya (*fair value less costs to sell*). Penerapan standar ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan, terutama dalam sektor agrikultur yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Fathi et al., 2021).

2.1.5.3. Pentingnya Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan aset biologis memiliki beberapa tujuan utama:

1. Meningkatkan Transparansi: Dengan mengungkapkan informasi aset biologis secara rinci, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meminimalkan asimetri informasi.
2. Mendukung Pengambilan Keputusan: Informasi yang disajikan membantu pemangku kepentingan, seperti manajemen dan investor, dalam mengambil keputusan strategis terkait investasi dan operasi perusahaan.
3. Meningkatkan Akuntabilitas: Pengungkapan aset biologis mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap pengelolaan sumber daya agrikultur, termasuk aspek keberlanjutan lingkungan (Wijaya et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, sektor agrikultur memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap PSAK 69 masih bervariasi di antara perusahaan, terutama karena perbedaan ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan (Nur Aini et al., 2022).

2.1.5.4. Prinsip Dasar Pengungkapan Aset Biologis

Menurut PSAK 69, pengungkapan aset biologis mencakup beberapa elemen utama, yaitu:

1. Pengukuran Nilai Wajar

Nilai wajar aset biologis harus diukur dengan menggunakan metode yang andal, dengan mempertimbangkan harga pasar yang relevan dan biaya untuk menjual aset tersebut.

2. Informasi Transformasi Biologis

Perusahaan harus mengungkapkan informasi tentang pertumbuhan, produksi, prokreasi, dan degenerasi aset biologis.

3. Penilaian Risiko dan Ketidakpastian

Pengungkapan juga harus mencakup risiko utama yang terkait dengan pengelolaan aset biologis, seperti perubahan harga pasar dan faktor lingkungan.

4. Rekonsiliasi Nilai Aset Biologis

Laporan harus menyajikan perubahan dalam nilai aset biologis selama periode pelaporan, termasuk pembelian, penjualan, dan kerugian (PSAK 69, 2022).

2.1.5.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan tata kelola perusahaan.

1. Intensitas Aset Biologis

Perusahaan dengan proporsi aset biologis yang tinggi terhadap total asetnya cenderung lebih transparan dalam pengungkapan. Hal ini karena aset biologis memainkan peran signifikan dalam operasi perusahaan dan menarik perhatian investor (Wardhani et al., 2022).

2. Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar lebih cenderung mematuhi standar pengungkapan karena menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari regulator dan memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi persyaratan pelaporan (Radianto et al., 2021).

3. Konsentrasi Kepemilikan

Struktur kepemilikan mempengaruhi tingkat pengungkapan aset biologis. Perusahaan dengan kepemilikan yang tersebar cenderung lebih transparan karena berusaha menarik lebih banyak investor. Sebaliknya, perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi mungkin memiliki insentif untuk membatasi pengungkapan (Mauris et al., 2020).

4. Regulasi dan Tata Kelola Perusahaan

Kepatuhan terhadap standar akuntansi, seperti PSAK 69, dipengaruhi oleh tingkat tata kelola perusahaan. Perusahaan dengan praktik tata kelola yang baik lebih cenderung memenuhi standar pengungkapan (Putri et al., 2023).

2.1.5.6. Tantangan dalam Pengungkapan Aset Biologis

Meskipun penting, pengungkapan aset biologis menghadapi sejumlah tantangan yang dapat mempengaruhi kualitas dan konsistensinya:

1. Ketidakpastian Nilai Wajar

Fluktuasi harga pasar dan kurangnya data yang andal membuat pengukuran nilai wajar menjadi sulit, terutama untuk aset biologis yang unik atau jarang diperdagangkan.

2. Kompleksitas Pengukuran

Proses pengukuran nilai wajar memerlukan penilaian profesional yang mendalam, termasuk penggunaan model estimasi yang rumit.

3. Kurangnya Kepatuhan

Banyak perusahaan, terutama yang berskala kecil, masih belum sepenuhnya mematuhi PSAK 69, baik karena keterbatasan sumber daya maupun pemahaman yang kurang terhadap standar ini (Fathi et al., 2021).

2.1.5.7. Dampak Pengungkapan Terhadap Keberlanjutan

Pengungkapan aset biologis tidak hanya berfungsi sebagai alat akuntansi tetapi juga memiliki implikasi signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan dan sektor agrikultur secara keseluruhan. Dalam konteks keberlanjutan, pengungkapan ini:

1. Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

Dengan menyajikan informasi tentang transformasi biologis dan risiko lingkungan, perusahaan dapat mendorong praktik agrikultur yang lebih ramah lingkungan.

2. Mendorong Investasi Berkelanjutan

Investor yang peduli dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) cenderung memilih perusahaan yang transparan dalam pengelolaan aset biologis mereka (Wijaya et al., 2022).

3. Mengurangi Risiko Reputasi

Transparansi dalam pengungkapan membantu perusahaan menghindari kritik dari pemangku kepentingan terkait isu lingkungan atau sosial.

2.1.5.8. Indikator Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan aset biologis adalah elemen penting dalam laporan keuangan perusahaan agrikultur. Dengan mematuhi standar PSAK 69, perusahaan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan operasional mereka. Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan upaya bersama dari perusahaan, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengatasi tantangan yang ada dan mendorong praktik pelaporan yang lebih baik.

Berdasarkan PSAK 69, beberapa indikator pengungkapan aset biologis adalah:

1. Untung atau rugi total yang muncul saat aset biologis dan produk agrikultur pada awalnya diakui serta dari perubahan antara nilai wajar dikurangi seluruh biaya hingga aset biologis siap untuk dijual.
2. Penjelasan atau deskripsi setiap kategori aset biologis yang dapat berbentuk narasi atau data kuantitatif.

3. Mengelompokkan aset biologis sebagai aset yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif atau antara aset biologis menghasilkan dan aset biologis yang belum menghasilkan.
4. Keberadaan dan carrying value aset biologis yang dibatasi kepemilikannya atau dijadikan jaminan untuk kewajiban tertentu.
5. Nilai komitmen dalam rangka improvement atau pengambilalihan aset biologis.
6. Strategi perusahaan terkait pengelolaan risiko keuangan yang diterapkan berkaitan kegiatan agrikultur.

Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (2018) pengungkapan yang dilakukan yaitu Entitas mengungkapkan seluruh keuntungan ataupun kerugian yang timbul atas aset biologisnya selama periode berjalan, dan deskripsi atas setiap kelompok aset biologis. Jika tidak diungkapkan sebagai informasi yang dipublikasikan dengan laporan keuangan, maka entitas harus menjelaskan sifat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aset biologis, ukuran atau estimasi nonkeuangan dari kuantitas fisik untuk setiap kelompok aset biologis milik entitas pada akhir periode dan output produk agrikultur selama periode tertentu. Entitas mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas, jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis, dan strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur, entitas harus menyajikan daftar rekonsiliasi perubahan dalam nilai tercatat pada aset biologis pada aset biologis diantara awal dan akhir periode berjalan.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur luas pengungkapan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan Aset Biologis} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

n= total skor pengungkapan yang diperoleh

k= total item pengungkapan

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian kali ini tidak terlepas penelitian sebelumnya yang sudah dilaksanakan oleh banyak peneliti. Dalam hasil penelitian terdahulu yang berhubungan terhadap penelitian yang dilaksanakan kali ini, peneliti menemukan persamaan dan juga perbedaan diantara peneliti satu dan peneliti lainnya. Hasil penelitian tersebut akan menjadi sumber referensi bagi peneliti untuk menemukan kebaharuan dari penelitian yang hendak dilaksanakan. Dibawah ini merupakan sejumlah hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan “Pengaruh *Biological Asset Intensity, Company Size Ownership Concentration* Terhadap *Biological Asset Disclosure* (Studi Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023 di Indonesia).”

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aminah, Suhardjanto, D. Rahmawati, Winarna, J. Oktaviana. (2022).	“Biological Asset Disclosure in Indonesia”	Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya biological asset intensity maupun auditor type memberikan pengaruh positif signifikan. Company growth berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sedangkan public ownership berpengaruh

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			negatif tidak signifikan pada biological assets disclosure
2	Atika Yunia Nuraeli Praselia. (2022).	“Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya konsentrasi kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan biological asset intensity tidak memberikan pengaruh. Sementara ukuran perusahaan memberikan pengaruh pada pengungkapan aset biologis
3	Arsya Noorfitria Putri, Noto Pamungkas, Agung Satmoko. (2023)	The Effect of Biological Asset Intensity, Ownership Concentration, Public Ownership, and Audit Committee Meeting on Biological Asset Disclosure.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel intensitas aset biologis memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur. Namun variabel konsentrasi kepemilikan, public ownership, dan audit committee meeting tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2021.
4	Sulthan Yusuf Abdullah, Budi Supriatono Purnomo, Toni Heryana. (2024)	The Effect of Biological Asset Intensity and Public Share Ownership on Biological Asset Disclosure with Company Growth as a Moderating Variable.	The test results show that biological assets have a positive effect on the disclosure of biological assets, public ownership has a negative effect on the disclosure of biological assets, company growth does not moderate the effect of the main concern of biological assets on the disclosure of biological assets and company growth moderates the effect of public share ownership on the disclosure of biological assets.
5	Lenny Febiola Pangestu, Shanti. (2024)	Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Pertumbuhan, Dan Konsentrasi	Hasil analisis intensitas aset biologis, pertumbuhan, dan konsentrasi kepemilikan tidak

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.	berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, dikarenakan pengungkapan aset biologis termasuk dalam pengungkapan wajib, sehingga tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, namun penelitian ini ingin menguji sejauh mana pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pengungkapan aset biologis termasuk dalam pengungkapan.
6	Anita Eka Pratiwi, Nur Hidayati, Irma Retno Dewi, Tri Ratnawati. (2023)	Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.
7	J. Santoso, S. Handayani. (2021).	“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth, Leverage, Profitabilitas dan Tingkat Internasionalisasi terhadap Pengungkapan Aset Biologis”	Hasil penelitian membuktikan bahwasanya Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh positif pada pengungkapan aset Biologis baik sebelum ataupun setelah pemberlakuan PSAK 69. Sementara bagi Leverage, Growth, dan Tingkat Internasionalisasi tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan aset Biologis baik sebelum ataupun setelah terdapatnya PSAK 69
8	Z. Rokhimah, I. Nurhayati. (2021).	“Biological Assets Disclosure dan Faktor yang Mempengaruhi (Studi Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar Di BEI Periode 2017- 2019)”	Hasil penelitian membuktikan jenis KAP memberikan pengaruh pada pengungkapan Aset Biologis. Sementara intensitas aset biologis, profitabilitas, dan ukuran perusahaan belum memberikan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			pengaruh pada Pengungkapan Aset Biologis
9	H. Zulaecha, D. Rachmania, A. Amami. (2021).	“Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Algikultur di Indonesia Serta Faktor yang Mempengaruhinya”	Membuktikan bahwa ukuran perusahaan maupun biological asset intensity memberikan pengaruh positif. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh pada pengungkapan aset biologis.
10	Abdillah, Farik (2023)	Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Jenis Kap, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis: Studi Pada Perusahaan Perkebunan di BEI Periode 2019-2021.	Hasil penelitian membuktikan secara serentak seluruh variabel bebas memberikan pengaruh pada pengungkapan aset biologis di perusahaan perkebunan yang teregistrasi BEI periode 2019-2021. Tidak sama berdasarkan hasil secara individual membuktikan bahwasanya biological asset intensity yang memberikan pengaruh pada pengungkapan aset biologis. Sementara bagi ukuran perusahaan, jenis KAP, dan profitabilitas tidak memberikan pengaruh pada pengungkapan aset biologis. Hal itu disebabkan ukuran perusahaan yang besar & perusahaan yang berafiliasi dengan KAP big four tidak terlalu memberikan pengaruh pada pengungkapan, sementara bagi besar kecilnya profitabilitas tidak akan menjadi permasalahan pula yang harus diterangkan pada pengungkapan laporan keuangan.

Sumber : data di olah peneliti, 2024

Secara garis besar, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel bebas dan jenis perusahaan yang dipergunakan sudah beberapa kali diteliti oleh para peneliti-peneliti terdahulu. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan

penelitian terdahulu yaitu tahun penelitian yang diambil berbeda, yakni peneliti menggunakan tahun 2019-2023. Peneliti menitikberatkan penelitian kali ini untuk mengamati pengungkapan aset biologis pasca diberlakukannya PSAK 69 secara efektif di Indonesia pada 1 Januari 2024.

2.3. Kerangka Pemikiran

Bagian ini menjelaskan hubungan antara variabel independen (intensitas aset biologis dan pengungkapan aset biologis) dengan variabel dependen (pengungkapan aset biologis). Selain itu, hipotesis penelitian dirancang untuk menguji pengaruh masing-masing faktor secara individu maupun bersama-sama.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel independen (intensitas aset biologis dan pengungkapan aset biologis,) dengan variabel dependen (pengungkapan aset biologis). Hubungan ini didasarkan pada teori-teori akuntansi dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa faktor-faktor internal perusahaan mempengaruhi tingkat transparansi dalam pengungkapan aset biologis.

2.3.1. Landasan Teori:

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) mendorong kebutuhan akan pengungkapan informasi, termasuk aset biologis, untuk meminimalkan konflik kepentingan.

2. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Menggarisbawahi pentingnya pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, pemerintah, dan masyarakat umum.

3. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan informasi untuk mendapatkan legitimasi sosial dari lingkungan di mana perusahaan beroperasi.

2.3.2. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen:

a. Intensitas Aset Biologis (*Biological Asset Intensity*)

Mengukur proporsi aset biologis terhadap total aset perusahaan. Semakin besar proporsi aset biologis, semakin tinggi kemungkinan pengungkapan informasi terkait.

b. Ukuran Perusahaan (*Company Size*)

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menentukan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aset, kapitalisasi pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain (Mochamad Febri Sayidil Umam, 2020).

c. Konsentrasi Kepemilikan (*Ownership Concentration*)

Kepemilikan merupakan kuasa atas sebuah kontrol yang dimiliki secara eksklusif untuk mencapai tujuan pribadi. Ketika seseorang memiliki

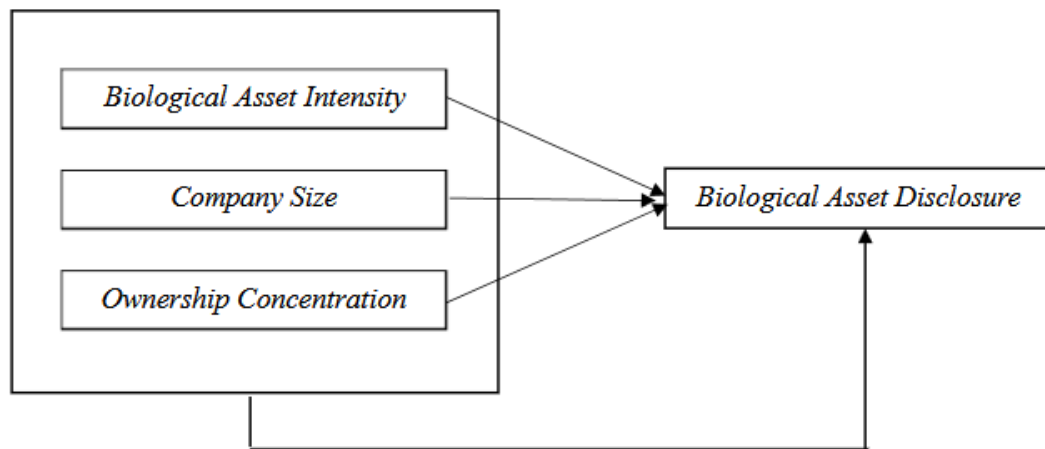
sebuah kepemilikan saham atas sebuah perusahaan, maka ia memiliki kuasa atas kepemilikannya. Konsentrasi kepemilikan adalah kondisi suatu perusahaan memiliki pemegang saham dengan porsi kepemilikan terbesar (mayoritas) sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan (Duwu et al., 2019).

2. Variabel Dependen:

Pengungkapan Aset Biologis (*Biological Asset Disclosure*)

Pengungkapan aset biologis (*biological asset disclosure*) merupakan elemen kunci dalam laporan keuangan perusahaan agrikultur. Pengungkapan ini memberikan gambaran tentang pengelolaan, nilai ekonomis, dan proses transformasi aset biologis, seperti tanaman dan hewan, yang menjadi bagian penting dari aktivitas agrikultur. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mengatur aset biologis, yaitu PSAK 69, menekankan pentingnya penyajian informasi yang relevan, andal, dan transparan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan, seperti investor, regulator, dan masyarakat umum

Berikut adalah diagram kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Diagram Alur Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2020) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis berupa pertanyaan mengenai konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika menunjuk pada suatu fenomena yang diamati dan di uji.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas telah diuraikan, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H₁: *Biological asset intensity* berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*.
2. H₂: *Company size* berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*
3. H₃: *Ownership concentration* berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*
4. H₄: *Biological asset intensity* dan *company size ownership concentration* berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, G., Yubiharto, & Wardani, A. (2022). Implementasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Dalam Meningkatkan Transparansi Pengelolaan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Astagina. *Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis*. Vol. 13 (2): 44-62.
- Akbar, F., & Fahmi, I. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen Accredited SINTA*, 4(1).
- Dewi, Sang Ayu Made Sri Purnika dan Hapsari, Dini Wahjoe. (2021). Pengaruh Debt Default, Likuiditas, Disclosure, dan Audit Tenure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2016-2018). *e-Proceeding of Management*. Vol. 7. No. 1. hal. 711-718.
- Duwu, Marselina Inggrid, Sylvia Christina Daat, and Hastutie N. Andriati. (2019). "Pengaruh Biological Assets Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, Dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)". *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* 13 (2): 56-75
- Dwiasuti, D. S., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntabilitas*, 10 (2), 137–145. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.4649>.
- Fathi et al. (2021). Biological Assets Disclosure dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi (Studi Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar Di BEI Periode 2017- 2019). *Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, 4(1), 44–54.
- Fatyasta Wijaya, I. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Hidayat, Agus Taufik dan Eta Febrina Fitria. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Volume 13 No 2*, Oktober 2018.
- Kamsari, Alfred dan Setijaningsih, Herlin T. (2020). Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Modal Kerja, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara / Vol.2*.
- Kusnandar, V.B (2021) Berapa Kontribusi Industri Pengolahan Terhadap PDB Nasional? Distribusi 17 Sektor Utama Terhadap PDB Nasional (TW II-2021), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/10/berapa-kontribusiindustri-pengolahan-terhadap-pdb-nasional>,
- Mauris et al., (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset

- Biologis Berdasarkan Psak No. 69. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1–9.
- Nelza & Purwanto, (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Biaya Modal Ekuitas : Bukti Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(2), 1794–1815.
- Nuraini, Sriyuni, F., & Andriani, W. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 (Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2020). *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 1(1), 109–115.
- Owen, M., & Radianto, W. E. D. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Ukuran Komite Audit dan Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 551–557.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 53/POJK.04/2017
- Putri, M. O., & Siregar, N. Y. (2023). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 10(2), 44–70.
- Radianto et al., (2021). Analisis Pengaruh Biological Asset Intensity Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 20(2), 178–185. <https://doi.org/10.33061/jeku.v20i2.4175>
- Rokhimah, Z., Putri., & Nurhayati, I., (2021). Biological Assets Disclosure dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi (Studi Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019), *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan/Vol. 4, No 1, Mei 2021, Politeknik Negeri Semarang*
- Sari, N. D., Endiana, I. M., & Kumalasari, P. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *JURNAL KHARISMA*, 3(2), 2716- 2710. Retrieved 11 04, 2011, from <http://repository.unmas.ac.id/journal/detail/9629/>
- Satria, M. R., & Fatmawati, A. P. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan Menggunakan Aplikasi Spreadsheet. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 320–338.
- Sunarto, S., Widjaja, B., & Oktaviani, R. M. (2021). The Effect of Corporate Governance on *Tax avoidance*: The Role of Profitability as a Mediating Variable. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 217–227. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0217>
- Tarjo. (2022). Likuiditas Dan Kebijakan Hutang Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *ilmiah manajemen inforkamma*, 269-282.
- Umam, Mochamad Febri Sayidil (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Intellectual Capital Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 -

- 2018). Jurnal Akuntansi Keuangan dan Sistem Informasi. Vol.1.Nomor 1. ISSN : 2721 - 060X
- Utomo, M. N., Kaujan, K., & Pratiwi, S. R. (2019). Peran Kepemilikan Terkonsentrasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Efisiensi Operasional Sebagai Variabel Mediasi. Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 7(3), 583–600.
- Vianti, Yusi Putri Eka, dkk. (2022). Implementasi PSAK 69 Agrikultur Tanaman Pisang Cavendish Pada Usaha Dagang Pisang Cavendish Di Jawa Timur.
- Zufriyah, Chilma dkk, (2020), Pengaruh Biological Asset Intensity, Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset, Jurnal Akuntansi Syariah, Vol.4, No.2: 271-282, Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas.
- Wikartika, I., & Syaiful akbar, F. (2020). Pengaruh Kepemilikan insutional,konsentrasi kepemilikan dan dividen terhadap kinerja perusahaan. JBMP, 74.
- Yudhia et al., (2021). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, Dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah, 13(2), 56–75.